Digitalisasi oleh Penggiat Buku

PANTJAWARNA

NOMOR SINTJHIA 2510

Idjin Peperda D.R. No. SI/10/PPDSIDR/X/1958

PERKAWINAN KESENIAN INDONESIA-TIONGHOA

Kesenian Daerah kini makin meresap pemuda-pemudi kita

Oleh : TJENGTIKKIE — Jogjakarta

DALAM madjalah ini, kami pernah menulis tentang asal-mula kedatangan golongan Tionghoa peranakan di Jogjakarta.

Usia daripada penduduk Tionghoa peranakan didaerah Jogjakarta ini, hingga kini kiranja akan tidak terpaut terlalu banjak dengan detik bertachtanja Sri Sultan Hamengku Buwono I sebagai Sultan Jogjakarta. Karena sebelum Keraton Kesultanan jang sekarang ini berdiri, kepada penduduk Tionghoa diperkenankan berusaha dan bertempat tinggal disebelah Utara Keraton. Dengan adanja „warung-warung" golongan Tionghoa peranakan itu, maka kebutuhan rakjat akan keperluan² hidupnja dapat dipenuhi dan menambah ramainja perdagangan. Dengan demikian Keraton Jogjakarta berdirinja diresmikan pada tanggal 7 Oktober 1756 hingga sekarang, maka penduduk Tionghoa peranakan sudah turun-temuran berada di Jogjakarta lebih dari 202 tahun.

Dalam menuliskan atau menggambarkan keadaan penduduk Tionghoa peranakan pada dua abad jl, tidaklah dapat kami sadjikan setjara tepat ; karena kesukaran² jang dihadapi didapatnja/mentjarinja „gegevens" tentang keadaan² didjaman purbakala Terlebih tidak mungkin lagi, apabila kita mengingat, bahwa dikalangan penduduk Tionghoa dapat dikatakan, tidak ada jg mempunjai perpustakaan, atau „simpanan" tentang keadaan masjarakat Tionghoa pada dua abad jl.. Kalau toch ada, rasanja itu akan tidak kompleet mengenai keadaan masjarakat Tionghoa seluruhnja. Begitupun pada waktu sekarang sadja, untuk mentjari orang² Tionghoa peranakan jang sudah landjut usianja, (misalnja 80 tahun keatas) sangat sukar diketemukan. Jang kami maksud dengan usia landjut itu, jalah orang² Tionghoa peranakan jang „asli" dilahirkan dan tetap bertempat tinggal di Jogjakarta pada tiga djaman, jalah : **djaman pendjadjahan Belanda, — pendjadjahan Djepang dan djaman Kemerkaan.** Dan kalau toch adapun belum tentu masih mempunjai ingatan jang djernih untuk bisa menuturkan keadaan didjaman masih ketjil atau mudanja.

Berhubung dengan kurang nja bahan² penuturan tentang keadaan penduduk Tionghoa peranakan di Jogjakarta pada dua atau satu abad jang lalu, maka disini kami hanja memaparkan keadaan masjarakat Tionghoa peranakan pada 50 sampai 75 tahun jl. Sebagai antjer² jang hendak kami kemukakan, jalah pada djaman hidupnja **Dr. Wahidin Sudirohusodo** almarhum, jang djuga terkenal sebagai tokoh Nasional didjaman pendjadjahan dahulu. Kalau kami ambil djaman hidupnja Dr. Wahidin Sudirohusodo alm. sebagai patokan, ini bukanlah berarti bahwa pada sebelumnja djaman tsb., di Jogjakarta belum ada hubungan jang erat antara penduduk Tionghoa peranakan dan penduduk Indonesia asli (atau jang pada waktu itu istilah jang dikenal sebagai bangsa Djawa), tetapi panuturan² jang kami dapat kumpulkan, jang banjak mengenai keadaan didjaman hidupnja Dr. Wahidin Sudirohusodo alm., dan jang namanja djuga hingga sampai sekarang masih tetap hidup dalam kenangan dan pikirannja orang² tua berusia 75 tahun keatas.

Pada sebelum djaman Dr. Wahidin Sudirohusodo tentu djuga sudah ada hubungan, misalnja ingat sadja djaman Raden Tumenggung Setjodiningrat. Kapten (Kaptoa) Liem Kie Djwan dsbnja, terutama pada djaman sebelum petjahnja Keradjaan Mataram dan masih berkedudukan di Kartasura.

Kembali pada keadaan di Jogjakarta, mereka jang pernah mengalami sedjaman dengan Wahidin alm., sekarang ini djumlahnja sudah tidak banjak lagi,. Dari mereka djuga rasanja sukar utk kami bisa „mengorek-keluar" kedjadian² pada setengah abad jang lalu. Kebanjakan mereka bisa menuturkan keadaan hidupnja dengan serba ringkas dan sekedar penuturan tentang perbedaan² pada djaman dahulu dan sekarang.

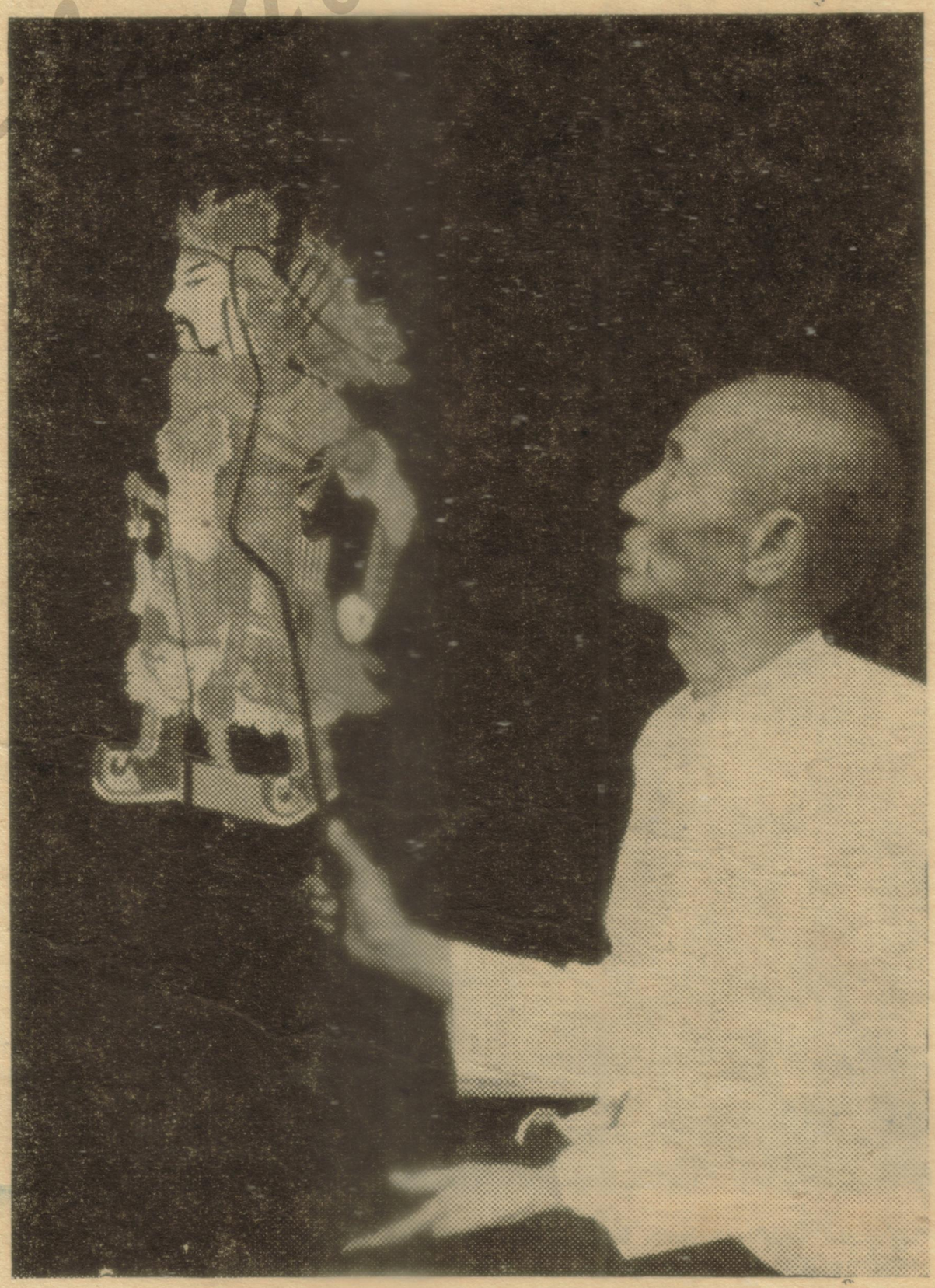

Empek Gan jang kini berusia 74 tahun masih gemar mempertundjukkan wajang kulit bertjorak Tionghoa. Pada gambar diatas ia tengah memegang wajang Sie Djin Koei. — Foto: „Tiong", Jogja.

LOTIA LIE DJING KIEM PENGGEMAR KARAWITAN.

SALAH seorang Tionghoa peranakan jang pada setengah abad jl. masih terkenal sebagai penggemar gamelan Djawa atau menurut istilah sekarang „Karawitan", adalah almarhum Lotia Lie Djing Kiem. Sebagai seorang Lotia jang gemar akan karawitan, selainnja mempunjai tiga perangkat gamelan jang terkenal baik² suaranja, mempunjai Pesinden² atau Waranggana² jang terkenal pula mempunjai suara² bagaikan „nightingale". Demikian kegemarannja akan gamelan² (lagu² Djawa), sehingga waktunja sebagian besar dimasa hidupnja Lotia Lie Djing Kiem pergunakan untuk mengurus gamelannja. Penjanji² dan Wijaga²nja (pemukul gamelan) jang kami djuga kenal waktu masih hidupnja, seperti alm. Lurah Larasembogo, adalah bekas „pengendangnja" Lotia Lie Djing Kiem, jang terkenal sebagai „pengendang" jang terbaik didaerah istimewa Jogjakarta, bahkan mungkin diseluruh Indonesia. Ki Lurah R. Ngb. Larasembogo paling achir mendjadi pengendang Kraton dan RRI Jogjakarta serta pentjipta banjak matjam lagu² Djawa. Sedang dari „penjanji²nja" jang mempunjai suara terbaik di Jogjakarta pada waktu tu jalah jang dikenal dengan nama „Nji Kintjlong". Sudah tjantik parasnja, lagi pula merdu suaranja, hingga pada waktu itu tidak sedikit mereka jang tergolong penggemar karawitan tergila-gila pada pesinden jang termasjur itu. Pada djaman Lotia Lie Djing Kiem, sifat orang² mengadakan perajaan, kalau punja kerdja mengawinkan anak, atau Shedjiet, sudah tidak banjak lagi orang² mengadakan tajuban. (sematjam tarian bersama, dimana seorang

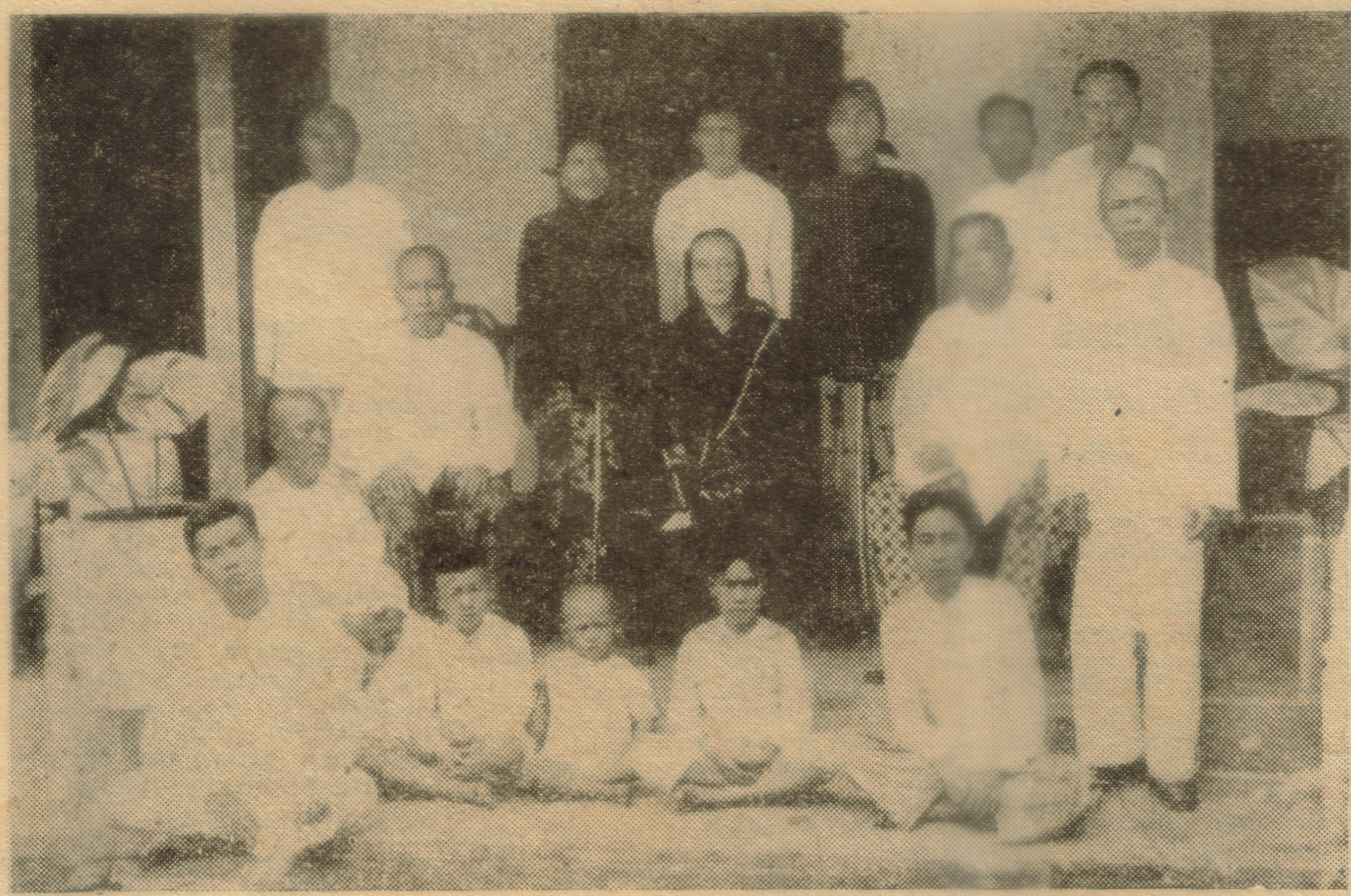

Gambar ini diambil sewaktu guru Tan Tik Sioe Sian (duduk ditengah) berkundjung kerumah Lotia Lie Djing Kiem alm Pada pertemuan tsb. selain terdapat golongan Tionghoa peranakan, djuga Tan Tik Sioe Sian mempunjai „murid²" dari golongan Indonesia aseli

— Foto : archief Keluarga Lotia LDK.

penari wanita diiringi penari² terdiri dari beberapa laki² dan seterusnja). Meskipun demikian tiap² orang mengadakan perajaan, terutama dikalangan penduduk Tionghoa peranakan jang berada, tidaklah lupa jang dipakai selalu gamelan Djawa. Dan dimana terdapat gamelan² maka disitulah orang menampak sudah adanja hubungan persaudaraan antara golongan Indonesia dan Tionghoa peranakan. Djadi dengan demikian sebenarnja pergaulan antara kedua golongan tsb. diatas bukan sadja terdjelma dikampung² diantara orang² penduduk jang tidak mampu, tetapi djuga dikalangan atasan (elite) atau middenstanders.

Menurut keterangan² jang kami kumpulkan, bahwa pada waktu itu, meski kedudukannja Kapten, Letnan atau/dan Lotia itu umumnja ditetapkan oleh pihak pemerintah Belanda almarhum, namun dalam pergaulan sehari-hari mereka merasa lebih dekat dengan golongan penduduk Indonesia daripada pembesar²nja Belanda. Begitupun halnja perhubungan dengan Keraton, tegasnja dengan kalangan pembesar Kasultanan, bahkan dg Sri Sultan jg pernah bertachta. Hingga di Jogjakarta dari keturunan²nja jang kami djumpai sekarang, tidak sedikit dari penduduk Tionghoa peranakan, jang sebenarnja masih mempunjai „darah-Keraton" serta mempunjai surat² Kekantjingan -nDalam sebagai tanda-bukti dari keturunan keluarga salah-satu Radja Mataram.

Dari pihak Keraton Jogjakarta mereka bisa mendapat surat Kekantjingan dan diakui sjahnja masih mempunja „darah" Djawa atau Indonesia dengan diberi hak djuga untuk mamakai titel Raden atau Mas dimuka namanja, bahkan diperbolehkan memakai nama Djawa-asli (Indonesia). Namun demikian orang² jang demikian itu, oleh sementara Djawatan Pemerintahan R.I. baik di Djakarta maupun Jogjakarta, masih..... menjangsikan kewarganegaraan-nja Indonesia mereka ! !

Kembali pada djaman waktu masih hidupnja Lotia Lie Djing Kiem alm., dari gambar jang kami berikutkan, dapat menundjukkan dengan djelas keadaan pergaulan antara golongan Indonesia dan Tionghoa peranakan pada setengah abad jl., dimana sebenarnja sudah terdapat pergaulan jg erat diberbagai lapangan dalam masjarakat. Pergaulan itu bukan sadja dirasakan baru ada, apabila salah satu golongan itu mempunjai kerdja, tetapi djuga dilain-lain lapangan misalnja dalam kesenian, kebathinan, keolahragaan sampaipun perkawinan.

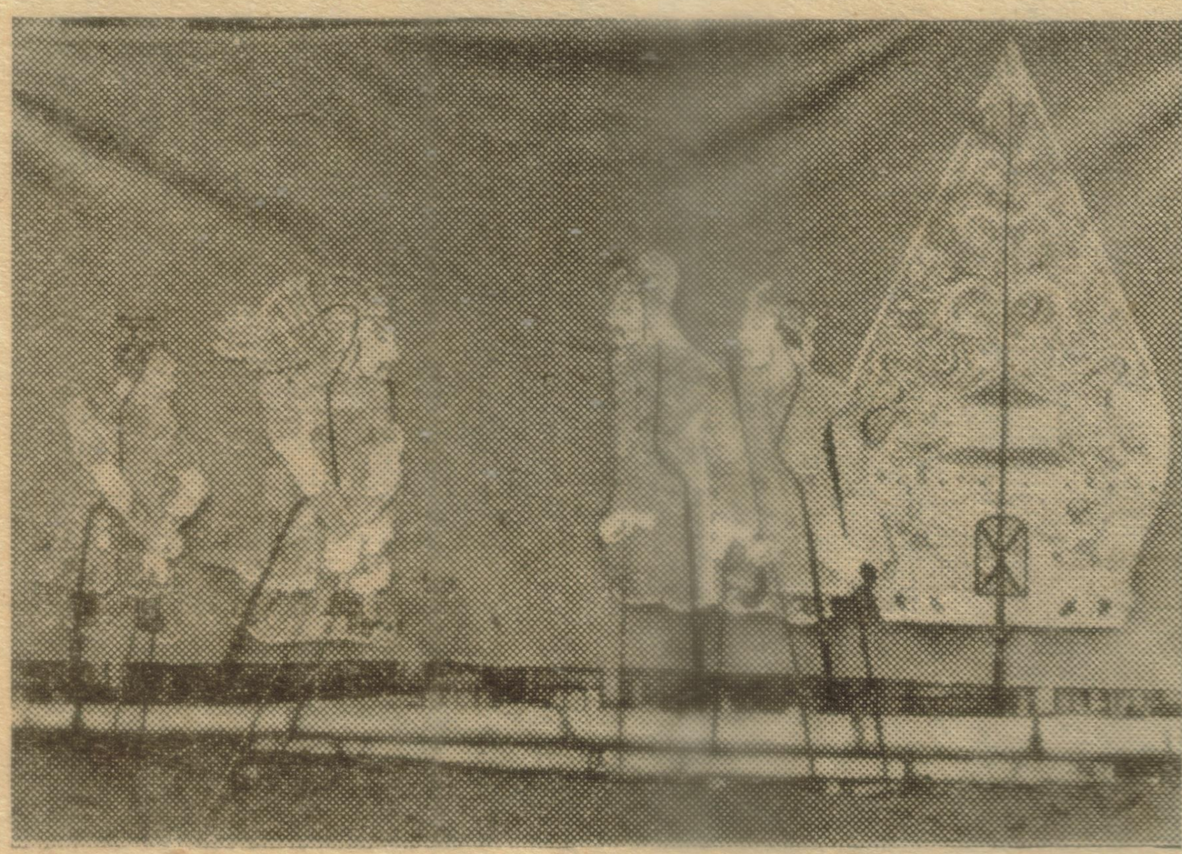

Inilah gambar² wajang bertjorak Tionghoa jg dibuat sendiri oleh Empek Gan Thwan Sing. Semua telah dibikin 150 buah dan diselesaikan dalam waktu 4 sampai 5 tahun. Djedjeran dari kiri kekanan: THIA KAUW KIEM — SIE DJIN KOEI — LIE SIE BIEN dan DJIE BOK KONG. Dibelakangnja nampak gunung²an tjorak Tionghoa.

— Foto : „Tiong", Jogja

Dari gambar jang sudah berusia antara setengah abad itu dapat disaksikan mereka bergambar bersama dengan Guru Tan Tik Sioe Sian, jang di Jogjakarta dahulu mempunjai „pengikut²" bukan sadja dari golongan Tionghoa peranakan, tetapi djuga tidak sedikit penganutnja dari golongan Indonesia asli.

Siapakah Guru Tan Tik Sioe Sian itu, mereka jang pernah hidup didjaman setengah abad jl. tentu masih ingatnja. Sedang kami sendiri tidak pernah mengenal atau mengetahui sendiri orangnja, dan hanja mendengar namanja pada waktu kami masih berusia belasan tahun.

Tentang penghidupan Lotia Lie Djing Kiem alm., bisa ditambahan disini, bahkan menurut penuturan jang kami peroleh, beliau itu adalah salah seorang Tionghoa peranakan jang paling banjak mempunjai gamelan² Djawa. Kalau tidak salah dari gamelan²nja itu, jang satu perangkat dimasukkan dalam Keraton Jogjakarta, dimana sekarang kabarnja mendapat kedudukan sebagai gamelan jg luhur, jang satu perangkat lainnja djatuh pada „Hwakiauw Societeit Mataram" dan karena „H.S.M." ini hingga sampai sekarang masih dalam keadaan non-aktif, maka pengawasan dan pengurusannja diserahkan kepada „C.H.T.H.", sedang perangkat gamelan jg ketiga kabarnja setelah wafatnja Lotia Lie Djing Kiem dibeli oleh seorang Lotia dari Tempel (kalau tidak keliru lotia Tan King San), jang djuga gemar akan kesenian² daerah (Djawa).

Karena gemarnja akan karawitan (gamelan Djawa), kerap-kali Lotia Lie Djing Kiem diandjurkan supaja dalam mengadakan perajaan² golongan Tionghoa peranakan memakai gamelan dengan pesinden²nja (waranggana²) daripada memakai musik Barat atau Krontjing dengan segala matjam zangeresnja. Dengan demikian artinja Lotia Lie Djing Kiem menghendaki golongan Tionghoa peranakan lebih banjak memperhatikan kesenian daerah daripada kesenian jang datang dari Barat.

Salah satu kedjadian jang agak „uniek" jalah ketika Lotia Lie Djing Kiem meninggal dunia, dimana ketika dilakukan upatjara penguburan, lajon djenazah disepandjang djalan tidak diiringi oleh musik² Tionghoa sebagaimana dahulu lazimnja dilakukan oleh golongan Tionghoa jang mampu dan terkemuka dalam masjarakat. Tetapi upatjara penguburan itu diiringi dengan suara² sedih jang keluar dari gamelan-gamelan daerah (Djawa). Dan kedjadian itu mungkin baru sekali itu pernah terdjadi.

Lain orang jang mempunjai kegemaran akan kesenian daerah Djawa, dan jang sampai sekarang masih hidup dianadalah :

EMPEK GAN THWAN SING.

TENTANG Empek Gan Thwan Sing jang kini sudah berusia antara 74 th itu, boleh dikatakan ada seorang jg pernah mengalami hidup didjamannja Dr. Wahidin Sudirohusodo dan bekerdja untuk amal jang keuntungannja guna disokongkan kepada usaha Dr. Wahidin Sudirohusodo ketika hendak mendirikan Sekolah Neutral didjalan Danuredjan atau sekarang Malioboro. Tentang Dr. Wahidin Sudirohusodo alm. empek Gan Thwan Sing banjak mengetahui, tetapi karena semua kedjadian sudah lewat lebih dari setengah abad, maka ia tidak bisa banjak tjerita tentang keadaan pada waktu itu. Lebih² empek Gan Thwan Sing hanja seorang jang mendapat didikan (sekolah) di..... „bawah pohon pisang". Djadi pengetahuannja tentang gerakan² politik atau kenasionalan, tidak ada sama sekali. Apa jang empek Gan Thwan Sing masih ingat, jalah „wak Dokter Wahidin" adalah salah seorang Indonesia jang terkenal mempunjai kedudukan tinggi (dokter pada waktu itu terpandang tinggi kedudukannja), dan dalam pergaulan dengan golongan Tionghoa peranakan tidak pernah mengalami hal² jang tidak diharapkan. Bahkan „Wak. Dokter Wahidin" (inilah sebutan dari orang² Tionghoa peranakan pada waktu itu jang diberikan kepada Dr. Wahidin Sudirohusodo alm) banjak memberikan pertolongan kepada orang² Tionghoa jang menderita sakit. Maka karena kebaikannja Dr Wahidin itu, maka untuk apa sadja guna kepentingannja Dr. Wahidin golongan penduduk Tionghoa peranakan mau kerdjakan, tanpa mentjari keuntungan guna golongannja sendiri. Begitupun ketika kepada penduduk Tionghoa peranakan disampaikan berita, bahwa ketika mempunjai maksud hendak mendirikan sekolah Rakjat untuk menolong anak² jg tidak dapat sekolah dan bermaksud untuk mendidik anak² Indonesia sendiri, maka dengan segenap tenaga golongan Tionghoa peranakan bergerak mentjari derma dan disamping ini mengadakan pertundjukan sandiwara dengan memakai nama „Bok Swie Hwee". Empek Gan Thwan Sing sendiri pun turut bermain sandiwara dg memgang peranan sebagai ... seorang perempuan jg bernama : „Ginoviva" sebuah tjerita roman-kuno (Lihat gambar). Hasil dari pertundjukan itu ternjata dapat membantu Dr Wahidin Sudiro Husodo mendirikan Sekolah Rakjat „Netral" jang hingga kini masih berdiri ditempatnja jang sekarang, meski sudah dirubah tjoraknja bangunan.

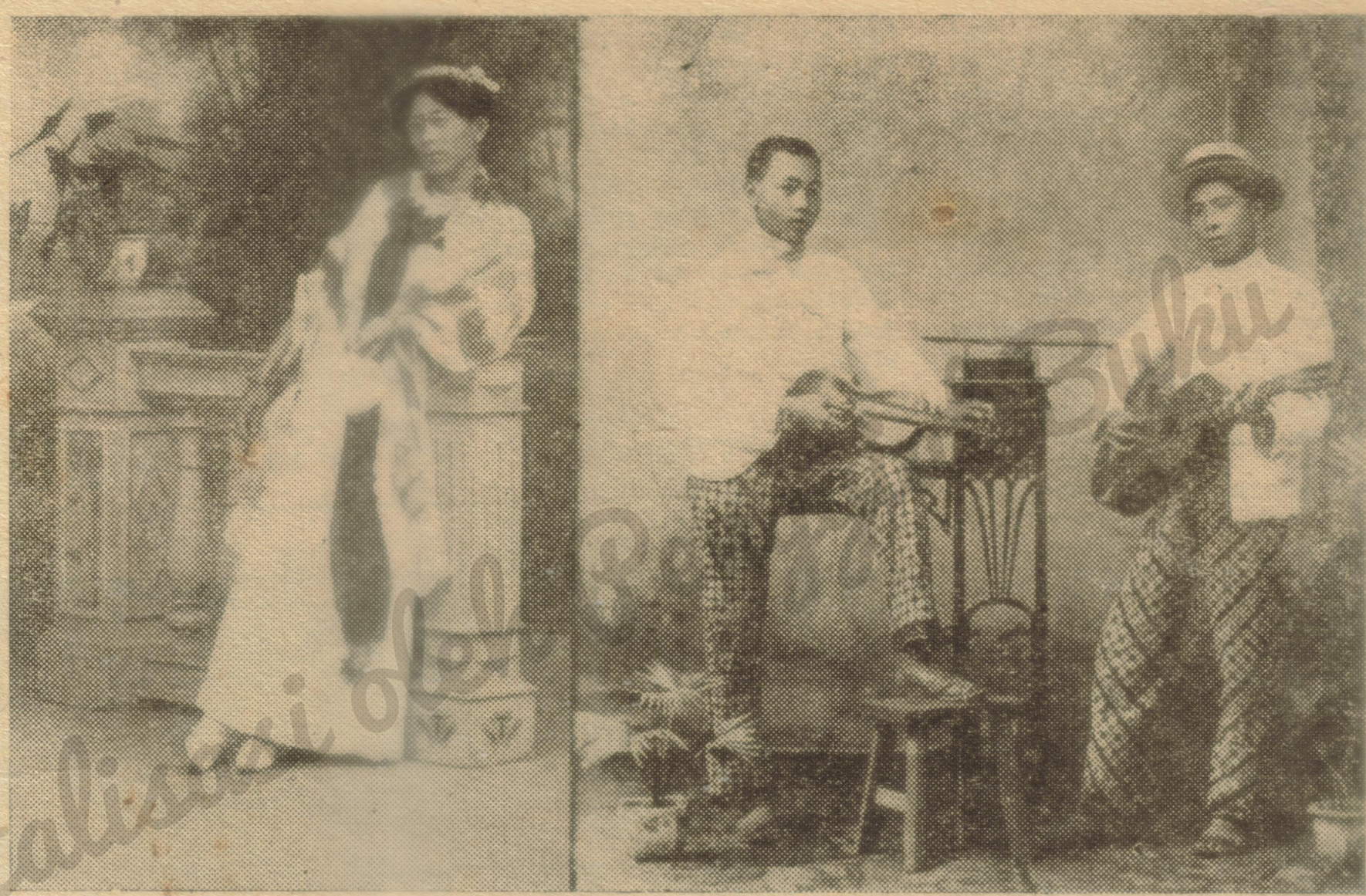

Empek GAN THWAN SING waktu bermain sandiwara „Bok Swie Hwee" dengan memegang peranan sebagai „GINOVIVA". Pada waktu itu empek Gan baru ber-usia antara 24 tahun. (kiri).
Empek Gan sedang beraksi sebagai „buaja" kerontjong, dengan memetik gitar. Jang memegang biola adalah YAP HONG KHIAN, jang gugur ditembak Belanda pada djaman Clash ke-II di Jogjakarta. (kanan).

Foto: Archief G.T.S.

Pada waktu mudanja Empek Gan Thwan Sing tidak mendapat pendidikan pada perguruan jang tjukup tinggi, namun empek Gan Thwan Sing hingga kini adalah salah seorang Tionghoa peranakan jg mahir bahasa daerah (djawa). Kepandaian bahasa Djawa, hanja didapat dari sekolahnja dibawah pohon pisang. Tetapi dalam pergaulannja jang banjak dengan golongan Indonesia, maka kepandaiannja tentang bahasa Djawa mendjadi bertambah. Sudah sedari ketjil hidupnja memang lebih banjak dalam masjarakat Indonesia asli (atau menurut istilah daerah : masjarakat Djawa). Hal ini disebabkan karena kesukaannja akan kebudajaan dan kesenian Djawa disamping pengetahuannja jang djuga agak banjak tentang kebudajaan dan kesenian Tionghoa jang datang dari negara leluhurnja Tiongkok.

Meski tentang bahasa Tionghoa boleh dikatakan empek Gan Thwan Sing tidak mempunjai pengertian jang mendalam, namun karena mengerti djuga nama bahasa Melaju dan tulisan Latin, maka ia bisa mengumpulkan bahan² tentang tjerita² Tionghoa jang sudah diterdjemahkan dalam bahasa Indonesia (Melaju pada waktu itu). Perhatiannja pada waktu itu ditudjukan kepada kesenian Djawa ditambah pula dengan adanja hubungan jang erat dengan sementara golongan ningrat atau pijaji dan penduduk kampung biasa, maka dalam banjak bergaul itu, empek Gan Thwan Sing dapat mempeladjari gamelan² atau karawitan. Dan kini empek Gan Thwan Sing mungkin di Jogjakarta ada satu²nja keturunan Tionghoa jang mahir memainkan (memukul) gamelan dari berbagai matjam, ketjuali gendangnja.

Dalam soal wajang kulit, empek Gan Thwan Sing djuga mahir dan pada masa mudanja pernah djuga beladjar „mendalang". Setelah mengenal akan kesenian daerah Djawa jang pada waktu itu banjak digemari oleh golongan Tionghoa peranakan, maka kemudian telah timbul suatu „inspirasi" untuk mengawinkan kenian Tionghoa dan kesenian daerah Djawa, dan begitulah kemudian olehnja dibikin wajang-wajang kulit dengan tjorak Tionghoa jang „orang-orangnja" diambil dari tjerita² Sie Djin Koei.

Usaha pertama telah dilakukan dengan kerdja sama dengan Kapten Liem Kie Djwan almarhum atau „Babah Blengur", tetapi modelnja tidak memuaskan. Wajang kulit dengan tjorak Tionghoa ini kemudian telah disumbangkan pada Museum Sonobudojo hingga sampai sekarang pun masih ada.

Pada lain waktu empek Gan Thwan Sing kerdja-sama dengan Liem See Twan almarhum dan membikin lagi wajang-kulit² dengan tjorak Tionghoa sampai sebanjak 150 buah jang diselesaikan dalam waktu k.l. 5 tahun dengan menghabiskan beaja sebanjak Rp. 600,— (Uang tjring).

Kemudian terdjadilah perkawinan antara kesenian daerah Djawa dengan kesenian Tionghoa, dengan djalannja sbb :

Dalam mengadakan pertundjukkan wajang kulit jang bertjorak Tionghoa itu, mengambil tjerita² dari Sie Djin Koei, bagian Tong Tiauw dari Tjap Pik Lo Hwan Ong sampai Gwan Tong atau Sie Djien Koei bagian Song Tiauw mulai dari Hoei Liong Twan sampai Tik Djing Ngo Ho Ping Lan.

Tetabuhan jang digunakan untuk mengiringi pertundjukan wajang kulit tsb., bukanlah musik Tionghoa, tetapi gamelan daerah Djawa atau karawitan komplit dengan pesinden²nja (Waranggana²), begitupun utjapan²nja digunakan bahasa daerah Djawa. Pentek kata segalanja serba kedaerahan (Djawa) hanja tjoraknja wajang-kulit itu dari tjerita² jang menggambarkan „orang-orang Tionghoa". Maka dengan demikianlah terdjadi perkawinan dari kesenian Indonesia dan kesenian Tionghoa. Hingga sampai sekarang ternjata perhatian pada wajang-kulit tsb. jang boleh dikatakan buah tjiptaan empek Gan Thwan Sing masih tetap mendapat perhatian besar. Pada waktu kami menulis karangan ini, sudah ada permintaan² dari berbagai kota supaja empek Gan Thwan Sing mengadakan pertundjukan wajang-kulit dari tjiptaannja itu. Sedang dalangnja, djuga dimainkan oleh seorang Indonesia keturunan Tionghoa jang sudah mahir mempertundjukan wajang-kulit (Purwo). Jang agak belum bisa ditjari-

kan djalan keluar, jalah tentang nama² dari wajang-kulit tjiptaan empek Gan Thwan Sing djika mempertundjukan tjerita² Sie Djin Koei. Karena umumnja bagi golongan Indonesia asli, nama² Tionghoa itu selainnja masih sangat asing bagi mereka, djuga sukar ditangkapnja. Ada usaha² untuk memberikan nama daerah (Djawa) seperti jang sudah didjalankan oleh rombongan Ketoprak Mataram djika mempertundjukkan tjerita Sie Djin Koei dengan mengganti namanja dengan diberi nama Sudiroprono dan begitu seterusnja. Hal penggantian nama ini bagi empek Gan Thwan Sing dikatakan tidak sesuai dengan tjorak dan bentuk wajang-kulit Tionghoa itu. Tentang nama itu kiranja akan dikenal djuga apabila orang sudah kerap-kali melihatnja, terlebih pula banjak nama² dari tjerita² Tionghoa djuga sudah dikenal oleh orang² Indonesia asli. Lain halnja dengan penggantian nama untuk tjerita Ketoprak, dimana namanja bisa disesuaikan dengan pakaiannja serta tingkalakunja.

Achirnja bisa ditambahkan disini, bahwa tjerita² Sie Djin Koei seperti disebut dibagian atas oleh empek Gan Thwan Sing sudah disalin dalam bahasa dan tulisan daerah (Djawa) serta hasil gubahannja sudah sedjak lama dipertundjukkan untuk tjerita² ketoprak.

Dalam memperbaiki tjerita² Tionghoa untuk dipertundjukan dalam lakon² ketoprak empek Gan Thwan Sing telah mendapat bantuan besar dari Kandjeng Ronodiningrat, dimana oleh Kandjeng Ronodiningrat telah pernah didirikan perkumpulan „Bekso Madijo" jang para pemainnja terdiri dari golongan Indonesia asli dan Tionghoa peranakan.

Demikianlah sekedar penuturan tentang empek Gan Thwan Sing, jang meski tidak atau belum dapat dikatakan sebagai seorang ahli Sastera tentang Kebudajaan dan Kesenian, namun beliau itu kini bagi kita warganegara Indonesia keturunan Tionghoa besar djasanja dalam mengeratkan hubungan antara kedua golongan tsb.

USAHA GENERASI SEKARANG MEMBAHARUI GENERASI TUA.

SETELAH mengalami kemandekan dalam arti kata perhatian golongan Tionghoa peranakan pada kesenian² daerah, terutama di Jogjakarta dan Surakarta, sangat berkurang kalau tidak mau dikatakan tidak pernah ada seperti pada djaman 50 tahun jl, maka kini nampak pada generasi muda golongan warganegara Indonesia keturunan Tionghoa mulai mentjurahkan pula perhatiannja kepada kesenian² didaerahnja masing². Hal ini merupakan pertandaan² jang sangat baik, karena dengan djalan kesenianlah diharapkan akan lebih terdjalinnja hubungan diantara generasi muda warganegara Indonesia dari berbagai keturunan suku-bangsa. Kiranja bagi para pembatja sudah tidak lagi, didaerah² seperti Magelang, Semarang, Jogjakarta, Surakarta, Surabaja dan Malang serta mungkin dilain² kota lagi, kini golongan kita, pemuda-pemudinja sedang giat mempeladjari seni-tari daerahnja masing². Bahkan di Malang perkumpulan „Ang Hien Hoo" sudah demikian madjunja, hingga dapat mempertundjukan suatu tjerita wajang-orang penuh. Tjara² perkumpulan² tsb. mentjari djalan untuk menghubungkan dan mengenal kesenian daerah masing² jang dapat disebut sebagai Kesenian Nasional, telah ditempuh dengan berbagai djalan, tetapi tudjuannja satu, jalah ingin mengadakan assimilasi dengan melalui kesenian. Keadaan di Jogjakarta jang kami sendiri saksikan, maksud itu demikian madjunja, sehingga penerimaan keanggautaannja tidak hanja terbatas pada golongan WNI keturunan Tionghoa sadja, tetapi djuga sebanjak mungkin ditarik anggauta² dari golongan Indonesia asli. Bukan sadja dalam lapangan seni-tarinja diadakan assimilasi pergaulan itu, tetapi djuga didalam kalangan seni karawitannja (gamelan). Bahkan ada direntjanakan untuk satu waktu, memilih penari² dari berbagai-bagai kota jang ada perkumpulan kesenian daerah dari WNI keturunan Tionghoa untuk mengadakan pertundjukan kombinasi, serta menundjukan ketjakapannja masing².

FOOT PRINTS

Foto: Tan Ping Liam — Solo